

# Representasi Posfeminisme dalam Video Musik “Ddu-Du Ddu-Du” milik Blackpink

Lydia Angelita Rahardjo, Desi Yoanita, Megawati Wahjudianata

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

lydiarahardjo870@gmail.com

## Abstrak

“Ddu-Du Ddu-Du” merupakan video musik milik *girlband* asal Korea Selatan, *Blackpink* yang berhasil mengalahkan jumlah penonton dalam 24 jam pertama dari Psy “*Gentleman*” dan BTS “*Fake Love*”. Beberapa *Youtuber* berpendapat bahwa “Ddu-Du Ddu-Du” mempunyai pesan *girl power* di dalamnya. Hal ini didukung dengan kemunculan video musik yang bertepatan dengan adanya gerakan #MeToo, berupa ‘*escape the corset*’ di Korea Selatan pada tahun 2018 lalu. Gerakan tersebut merupakan bentuk perjuangan dari perempuan posfeminis, yang dapat mengubah dunia dengan menulis apa yang dipikirkan dan dirasakan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Representasi posfeminisme dalam video musik “Ddu-Du Ddu-Du” milik Blackpink. Metode yang digunakan adalah semiotika milik John Fiske dengan tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Dengan hasil perempuan posfeminisme yang digambarkan *Blackpink* dalam video musik ini adalah; Pertama, perempuan yang aktif dan berani bersuara, Kedua, perempuan yang berpendidikan, Ketiga, perempuan yang ambisius, dan Keempat, perempuan yang tetap menunjukkan sisi femininnya.

**Kata Kunci:** Representasi, Posfeminisme, Video Musik, Semiotika, Blackpink, Ddu-Du Ddu-Du

## Pendahuluan

Industri hiburan Korea mengalami perkembangan yang pesat. Seperti yang dilansir dalam laman *Vox.com* dimana *Hallyu- The Korean Wave (K-Wave)* yang merupakan budaya pop Korea Selatan telah berkembang menjadi budaya global. Hal tersebut terbukti dari munculnya berbagai drama Korea di *Netflix*, produk-produk kecantikan seperti kosmetik dan *skin care*, sampai popularitas *K-Pop* sebagai “jantung” dari *Hallyu* yang semakin dikenal oleh masyarakat (Romano, February 26, 2018).

Kehadiran *Blackpink* di industri hiburan Korea Selatan pada tahun 2016 yang mengusung konsep *girl crush* dinilai telah mengangkat kembali ide *girl power* atau perempuan berdaya di industri hiburan Korea Selatan (Ulfa, January 22, 2019). Kehadiran video musik “Ddu-Du-Ddu-Du” ini ternyata bertepatan dengan adanya gerakan #MeToo di Korea Selatan yang terjadi pada tahun 2018 lalu. Gerakan yang biasa disebut #MeToo dan “*girl power*” ini, menyebabkan

munculnya tanda-tanda perubahan pada generasi muda yang lebih sadar akan hak-hak mereka dan ingin bersikap lebih tegas (Bicker, March 26, 2018).

Selain itu, di Korea Selatan sedang gencar tentang gerakan baru yang berjudul “*escape the corset*” yang marak dibicarakan pada akhir tahun 2018 hingga awal tahun 2019 ini. Gerakan ini mengandung elemen yang menolak adanya standarisasi feminitas dan mitos dari kecantikan terhadap perempuan yang dibentuk oleh laki-laki (Jeong, January 12, 2019). Dengan adanya gerakan-gerakan tersebut beberapa *Youtuber* berpendapat bahwa “*Ddu-Du-Ddu-Du*” mempunyai pesan *girl power* di dalamnya.

Video musik menjadi alat bagi para musisi atau penyanyi untuk menyampaikan suatu pesan. Ide untuk membuat atau menggabungkan video dengan musik sebenarnya sudah ada jauh sebelum *channel* MTV (*Musik Television*) yang muncul pada tahun 1981. Namun, munculnya penampilan perempuan dalam berbagai media pop dipandang sebagai sebuah sentuhan wajib untuk membuatnya laku (Baria, 2005, p.4). Didukung dengan pernyataan milik Folkerts dan Lacy (2004) dimana sepanjang sejarah, wanita sudah dikenal sebagai obyek seks atau sebagai pembantu artis lelaki yang mendominasi penjualan albumnya.

Pandangan tersebut secara tidak langsung merendahkan martabat seorang perempuan. Dengan menggunakan definisi posfeminisme yang mengusahakan agar perempuan itu dianggap eksis atau ada akan diterapkan dalam penelitian dalam video musik “*Ddu-Du-Ddu-Du*” berikut. Dengan menggunakan konsep representasi untuk memahaminya dan metode semiotika milik John Fiske untuk melihat kode-kode posfeminisme yang ada dalam video musik tersebut.

Penelitian sebelumnya yang menjadi rujukan adalah penelitian milik Marita Rizki Pangestu (2013) yang berjudul “Representasi Posfeminisme dalam Video Klip Britney Spears ‘*Till the World Ends*’ berdasarkan Latar, Tarian, Kostum, dan Lirik”. Dalam penelitiannya menggunakan buku Ann Brooks sebagai panduan untuk menganalisis video klip tersebut. Dengan berdasar atas kode latar, tarian, kostum, dan lirik karena wanita dalam video klip tersebut hanya ingin mendapatkan kepuasan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti meneliti dengan mencakup dari tiga level milik John Fiske.

## Tinjauan Pustaka

### Konsep Posfeminisme

Posfeminisme merupakan pergeseran konseptual dari feminisme, yang berasal dari debat seputar persamaan, menjadi debat yang difokuskan pada perbedaan. Perbedaan tersebut meliputi ras, kelas, orientasi seksual, bentuk dan ukuran tubuh, serta kemampuan. Sehingga posfeminisme melihat perempuan sebagai seorang yang dapat merubah dunia dengan menuliskan apa yang dipikirkan dan dirasakan agar tercipta suara baru. Dengan berdasarkan atas ideologi posmodernisme yang berciri sadar akan adanya perbedaan.

Tujuannya dari posfeminisme sendiri adalah untuk mendefinisikan perempuan sebagai sosok yang tangguh, berani, mandiri, penuh percaya diri yang merupakan perempuan yang ‘memegang kendali’ hidupnya sendiri, mendefinisikan diri sebagai ‘perempuan kuat’ (Hollows, 2010, p. 261).

## Representasi

Representasi merupakan produksi sebuah makna dari konsep dalam pikiran kita melalui bahasa. Dimana menggunakan tanda berupa gambar, bunyi, dan lain-lain untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Ini adalah sambungan antara konsep dan bahasa yang membuat kita bisa merujuk baik *the ‘real’ world* dari *objek*, orang atau peristiwa, atau sesungguhnya untuk menggambarkan kata dari *objek* fiksi/ khayalan, orang, dan peristiwa (Hall, 2013, pp.1-3).

## Semiotika

Semiotika adalah pengkajian tanda-tanda (*the study of signs*), pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode, yaitu sistem apa pun yang memungkinkan kita memandang antitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna (Scholes, 1982).

## Kode Televisi John Fiske

John Fiske menyebutkan bahwa kode yang muncul atau digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga membentuk sebuah makna. Kode-kode tersebut terbagi menjadi tiga level sebagai berikut;

1. Level Realitas

Di mana dalam level ini, kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make-up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (kelakuan), *speech* (cara berbicara), *gesture* (gerakan), *expression* (ekspresi), dan *sound* (suara).

2. Level Representasi

Di mana dalam level ini, kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan), *editing* (penyuntingan), *musik* (musik), dan *sound* (suara) yang kemudian mentransmisikan kode-kode representasional antara lain *narrative* (naratif), *conflict* (konflik), *character* (karakter), *action* (aksi), *dialogue* (dialog), *setting* (latar), dan *casting* (pemilihan pemeran).

3. Level Ideologi

Di mana dalam level ini, kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah *individualism* (individualisme), *patriarchy* (patriarki), *race* (ras), *class* (kelas), *materialism* (materialisme), dan *capitalism* (kapitalisme).

## Metode

### Konseptualisasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika. Teori yang digunakan dalam metode tersebut adalah *television codes* milik John Fiske dengan tiga level kode sosial, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah bagaimana representasi posfeminisme yang terdapat dalam video musik "*Ddu-Du Ddu-Du*" milik *Blackpink*.

### Analisis Data

Peneliti mengumpulkan cuplikan *scene* dari video musik "*Ddu-Du Ddu-Du*", yang berhubungan dengan ideologi posfeminisme dilihat melalui kode-kode televisi milik John Fiske. Kode-kode tersebut dilihat dari tiga level yaitu: level realitas, level representasi, dan level ideologi. Kemudian peneliti menganalisis kode-kode yang ditemui pada video musik "*Ddu-Du-Ddu-Du*" milik *Blackpink* berdasarkan pengetahuan dari literatur mengenai ideologi posfeminisme, pengertian video musik, dan teknik-tekniknya.

## Temuan Data

Temuan data dalam penelitian ini peneliti membagi representasi posfeminisme menjadi sembilan kategori penggambaran perempuan. Temuan data ini berdasarkan pada level realitas dan level representasi. Penggambaran perempuan tersebut sebagai berikut;



Gambar 1. Salah satu cuplikan adegan dalam video musik *Ddu-Du Ddu-Du*  
Sumber: [www.youtube.com/Blackpink](http://www.youtube.com/Blackpink)

### Perempuan yang kompetitif

Penggambaran perempuan yang kompetitif nampak dari beberapa adegan dari video musik. Mulai dari kode kamera, kostum, *gesture*, dan penampilan menunjukkan ciri perempuan kompetitif yang ingin unggul dalam segala hal. Tangguh, pemimpin, serta memperjuangkan hak dengan gigih.

### **Perempuan yang *powerful***

Penggambaran perempuan yang *powerful* ditunjukkan melalui kode kamera, lingkungan, penampilan, latar, musik, dialog, dan *gesture*. Pengelompokan kode ini berdasarkan ciri dari perempuan *powerful* yaitu perempuan yang kuat, berkuasa, dominan, dan mempunyai efek pada orang disekitarnya. *Blackpink* di sini berhasil membuktikan bahwa perempuan juga mempunyai *power* yang lebih besar daripada laki-laki.

### **Perempuan yang berani mengeskpresikan diri**

Penggambaran perempuan yang berani mengeskpresikan diri merupakan bentuk dari perempuan yang memegang kendali atas hidupnya sendiri. Penggambaran tersebut dapat dilihat dari kode *gesture*, kostum, penampilan, ekspresi, lingkungan, dan latar. Di mana *Blackpink* sebagai perempuan mempunyai kebebasan untuk menunjukkan dirinya ingin dilihat dengan sisi atau bagian yang mana (maskulin atau feminin).

### **Perempuan yang pintar**

Penggambaran perempuan yang pintar nampak dari kode *gesture*, dialog, *make-up*, lingkungan, dan penampilan. Perempuan pintar digambarkan sebagai perempuan yang penuh strategi, yang tidak bergantung pada laki-laki. *Blackpink* berhasil menunjukkan bahwa perempuan tidak lebih bodoh daripada laki-laki.

### **Perempuan yang tangguh**

Penggambaran perempuan yang tangguh ditunjukkan dengan sikap maskulin yang ditunjukkan oleh personil *Blackpink*. Ditunjukkan dengan keempat personil yang menunjukkan sikap mandiri, asertif, berhati-hati, dan kompetitif. Ciri tersebut nampak dari kode penampilan, *gesture*, kamera, musik, dialog, lingkungan, latar, kostum, dan ekspresi.

### **Perempuan yang agresif**

Penggambaran perempuan yang agresif ditunjukkan melalui kode kamera, ekspresi, lingkungan, penampilan, dialog, kostum, latar, dan *gesture*. Pengelompokan kode tersebut berdasarkan atas bentuk agresif langsung maupun tidak langsung. Agresif langsung dapat dilihat salah satunya dari kode ekspresi. Sedangkan agresif tidak langsung dapat dilihat dari kode salah satunya dialog. Di mana dalam kode dialog yang berupa lirik, menyampaikan pesan secara implisit.

### **Perempuan yang ambisius**

Penggambaran perempuan yang ambisius ditunjukkan melalui penggambaran perempuan individualistis yang bertujuan atas pencapaian tujuan, strategi, dan identitas individu. Penggambaran ini ditunjukkan melalui kode kostum, penampilan, kamera, *gesture*, lingkungan, *make-up*, dialog, dan ekspresi. Perempuan ambisius ini ditunjukkan dalam video musik dengan menggambarkan bahwa bahwa keempat personil *Blackpink* menentang adanya ‘aturan simbolis’ berupa standar kecantikan yang berlaku di masyarakat Korea Selatan.

### **Perempuan yang materialistis**

Penggambaran perempuan materialistis ditunjukkan melalui kode penampilan, latar, lingkungan, *make-up*, *gesture*, dan dialog. Pengelompokan kode tersebut berdasarkan ciri dari materialistis yang berhubungan dengan uang/ harta, sehingga dapat dikaitkan dengan status sosial ekonomi. Di mana dalam era posfeminisme, perempuan yang mampu menunjukkan harta milik dengan mampu membeli barang dengan harga mahal atau penggunaan barang *branded* merupakan penggambaran perempuan mandiri yang menjadi subjek dan tidak sebagai objek laki-laki.

### **Perempuan yang menunjukkan sisi femininnya**

Penggambaran perempuan yang menunjukkan sisi femininnya ditunjukkan oleh kode *gesture*, *make-up*, dan ekspresi. Perempuan posfeminis tetap tidak terlepas dari sisi feminin yang dimilikinya. Meskipun ada peningkatan kebebasan dalam hal yang berhubungan dengan perempuan, feminitas era posfeminis juga relative sama dengan pandangan sebelumnya. Di mana ditunjukkan melalui tampilan fisik yang menarik, menghormati, ekspresi dalam mengungkapkan emosi, mengasuh, dan perhatian pada orang lain dan lingkungan.

## **Analisis dan Interpretasi**

### **Perempuan yang Aktif dan Berani Bersuara**

Perempuan selalu berkaitan erat dengan ruang domestik yang dibentuk oleh laki-laki. Namun seiring dengan berjalannya waktu, perempuan mulai berani melakukan gerakan-gerakan sosial yang memperjuangkan haknya agar keberadaannya dapat diterima dan diakui oleh masyarakat luas. Perempuan dalam era posfeminis ini, mengajak kelompok-kelompok minoritas lain untuk memperjuangkan hak tersebut. Perempuan yang aktif dan berani ini merupakan rangkuman dari analisis data dari penggambaran perempuan yang *powerful*, berani mengekspresikan diri, tangguh, dan agresif. Hal tersebut dapat dilihat dari kode penampilan dan kostum yang ditunjukkan oleh *Blackpink*.

### **Perempuan yang Berpendidikan**

Perempuan sering dianggap lebih bodoh daripada laki-laki. Namun, dalam era posfeminisme ini, anggapan dan pemikiran tersebut sudah tidak lagi berlaku. Nyatanya, perempuan dapat menggunakan teknologi untuk menyebarkan pesan terkait gerakan-gerakan sosial yang ada di masyarakat. Penggambaran berikut merupakan hasil dari kategorisasi analisis data penggambaran perempuan yang pintar. Hal tersebut nampak dari kode *gesture* dan dialog yang ditunjukkan *Blackpink*. *Blackpink* salah satunya, menggunakan media *online* untuk menyebarkan pesan akan pemberdayaan perempuan agar lebih berani mengekspresikan dirinya dan menunjukkan diri yang sebenarnya melalui video musik yang diunggahnya.

## Perempuan yang Ambisius

*Blackpink* dalam video musik “*Ddu-Du Ddu-Du*” digambarkan sebagai sosok perempuan yang tangguh, berani, mandiri, dan penuh percaya. Perempuan yang ambisius ini merupakan hasil dari proyeksi analisis data penggambaran perempuan yang kompetitif. *Blackpink* menunjukkan ambisi mereka dalam bentuk memprioritaskan tujuan pribadi demi berani mengeskpresikan diri. Penggambaran sosok tersebut ditunjukkan melalui kode penampilan, lingkungan, kostum, *gesture*, dan dialog yang ditunjukkan oleh setiap personil.

## Perempuan yang Tetap Menunjukkan Sisi Femininnya

Penggambaran posfeminisme *Blackpink* berupa perempuan yang aktif dan menginisiasi gerakan sosial, berpendidikan, dan ambisius, merupakan salah satu bentuk perilaku yang bersifat maskulin. Tetapi sisi feminin yang merupakan sisi natural yang dimiliki oleh setiap perempuan, tetap melekat pada diri masing-masing perempuan posfeminis. Kategori ini merupakan hasil dari proyeksi hasil analisis yang menggambarkan perempuan yang materialistis dan feminin. Sikap tersebut ditunjukkan melalui kode penampilan dan *gesture*.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan melakukan pembacaan tiga level kode televisi milik John Fiske, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi, representasi posfeminisme dalam video musik “*Ddu-Du Ddu-Du*” milik *Blackpink*, ditemukan bahwa; Pertama, *Blackpink* digambarkan sebagai sosok perempuan yang aktif dan berani bersuara. Kedua, *Blackpink* digambarkan sebagai sosok perempuan yang berpendidikan yang ditunjukkan melalui kode *gesture* dan dialog. Ketiga, *Blackpink* digambarkan sebagai sosok perempuan yang ambisius, ditunjukkan melalui kode penampilan, lingkungan, kostum, *gesture*, dan dialog. Dan keempat, *Blackpink* yang digambarkan sebagai perempuan yang tetap menunjukkan sisi femininnya.

## Daftar Referensi

- Baria, L. (2005). *Media menepung perempuan*. Jakarta, Indonesia: Konsorsium Swara Perempuan (KSP) and the Ford Foundation Jepara.
- Bicker, L. (March 26, 2018). #MeToo Movement Takes Hold in South Korea. *BBC*. Retrieved from <https://www.bbc.com/news/world-asia-43534074>
- Folkerts, J. & Lacy, S. (2004). *The media in your life: An introduction to mass communication* (3<sup>rd</sup> ed.). Boston, USA: Pearson Ed.
- Hall, S., Evans, J., & Nixon, S. (2013). *Representation: The work of representation* (2<sup>nd</sup> ed.). London: Sage Publications Ltd.
- Hollows, J. (2010). *Feminisme, feminitas, & budaya populer*. Yogyakarta, Indonesia: Jalasutra.
- Jeong, S. (January 12, 2019). Escape the corset: How South Koreans are pushing back against beauty standards. *CNN Style*. Retrieved from <https://edition.cnn.com/style/article/south-korea-escape-the-corset-intl/index.html>

- Pangestu, Maria R. (2013). *Representasi posfeminisme dalam video klip Britney Spears 'Till the Wolrd Ends' berdasarkan latar tarian, kostum, dan lirik*. (Karya ilmiah, Universitas Indonesia, 2013). Retrieved from <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20352183-MK-Marita%20Rizki%20Pangestu.pdf>
- Romano, A. (2018, February 26). *How K-pop became a global phenomenon*. Retrieved from <https://www.vox.com/culture/2018/2/16/16915672/what-is-kpop-history-explained>
- Ulfa, M. (2019, January 22). Konsep girl crush dalam industri K-Pop, dari Blackpink hingga 2NE1. *Tirto.id*. Retrieved from <https://tirto.id/konsep-girl-crush-dalam-industri-k-pop-dari-blackpink-hingga-2ne1-deT94>